

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia melaksanakan Expanded Program on Immunization (EPI) atau Program Pengembangan Imunisasi (PPI) dari World Health Organization (WHO) dalam rangka pencegahan penularan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), seperti tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, polio, dan campak. Cakupan pencapaian Universal Child Immunization (UCI) dengan tercapainya cakupan imunisasi dasar lengkap pada anak yang telah memenuhi target 80 persen anak secara merata di seluruh desa/kelurahan merupakan indikasi keberhasilan pelaksanaan imunisasi ini (Safitri, Amir dan Woferst, 2017). Imunisasi merupakan salah satu cara untuk melindungi bayi baru lahir dan anak dari berbagai penyakit. Akibatnya, vaksinasi diperkirakan dapat menurunkan morbiditas dan mortalitas, serta mengurangi kecacatan akibat PD3I (Syukuriyah, Martomijoyo dan Rahmawati, 2019a).

Pemerintah mewajibkan lima jenis imunisasi dasar untuk anak yang masuk dalam Program Pengembangan Imunisasi (PPI), antara lain Bacillus Calmette Guerin (BCG), Difteri Pertusis Tetanus Hepatitis B (DPT-HB), Hepatitis B pada bayi baru lahir, Polio, dan Campak, sesuai dengan program World Health Organization (WHO) (Astuti dan Fitri, 2017). Imunisasi telah terbukti menjadi salah satu strategi pencegahan penyakit yang paling signifikan. Program vaksinasi ini telah banyak berhasil dan telah terbukti menjadi cara yang sangat hemat biaya untuk menghindari penyakit menular (Mariana, Lorian dan Mustaming, 2018).

Menurut data global Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 1,5 juta anak meninggal setiap tahun karena penyakit yang dapat dihindari dengan vaksinasi. Masih terdapat 19 juta anak yang tidak divaksinasi atau tidak memiliki vaksin yang memadai, menempatkan mereka dalam bahaya tertular infeksi yang berpotensi mematikan. Angka kematian balita adalah 1,4 juta per tahun, dengan batuk rejan terhitung 294.000 (20%), tetanus 198.000 (14%), dan campak 540.000. (28 persen). Campak mempengaruhi 30.000-40.000 anak di Indonesia setiap tahun, menurut Dana United Nations Children's Fund (UNICEF) (Safitri, Mufdalina dan Andika, 2017).

World Health Organization (WHO) menyampaikan kasus TB di Indonesia tertinggi ketiga di dunia setelah China dan India, berdasarkan prevalensi BTA (+) sebesar 130 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2018, Indonesia memiliki 47.618 anak penderita tuberkulosis (Meyvi, Sefti dan Jill, 2017). Setiap tahun, 30.000 bayi Indonesia terinfeksi campak, yang mengakibatkan sedikitnya 2,7 juta kematian akibat campak, tetanus neonatorum, dan nifas, serta 200.000 kelumpuhan polio. Adanya 1036 kasus difteri pada tahun 2007 dan 174 kasus pada tahun 2009 menunjukkan bahwa vaksinasi DPT belum meluas (Angga, Joko dan Ragil, 2017).

Menurut penelitian sebelumnya, ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi dasar pada balita. Tingkat pendidikan ibu memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana orang tua melihat vaksinasi. Oleh sebab itu, pemberian pendidikan kepada ibu tentang pentingnya Imunisasi pada anak sangatlah penting dilakukan (Syofia Sapardi, Yazia dan Andika, 2021).

Kurangnya cakupan pelayanan kesehatan, serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang perlunya vaksinasi, merupakan faktor penyebab tingginya angka bayi baru lahir yang tidak mendapatkan pelayanan imunisasi rutin, terutama di daerah pedesaan. Terdapat penurunan, pada tahun 2014 dari sekitar 18,7 juta anak atau bayi baru lahir secara global yang tidak mendapatkan vaksin dasar, angka pada tahun 2016 mengungkapkan bahwa hampir 85 persen dari semua bayi di dunia telah mendapatkan semua vaksinasi mereka. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan cakupan vaksin (Yulviana, 2018).

Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS), persentase anak usia 12 hingga 23 bulan yang menerima imunisasi dasar telah meningkat sejak 2019. Presentase meningkat drastis menjadi 61,09 persen pada 2021 dari 57,17 persen pada 2020 dan 55,33 persen pada 2019 (Nilasari dan Kintoko, 2022). Sedangkan di Sumatera utara khususnya Medan, pencapaian program imunisasi pada tahun 2020 sudah mencapai >90% dengan masing-masing presentase BCG (93,7), DPT-HB (94,3), Campak+Rubella (94,5), Polio (94,3), HB (90,5). Dimana angka pencapaian target imunisasi di Puskesmas Helvetia sudah cukup baik, diketahui bahwa BCG sebesar 97,4%, DPT-HB1 sebesar 98%, DPT-HB3 sebesar 97,2%, polio 1 sebesar 97,4%, polio 4 sebesar 99% dan campak sebesar 97,2% (Nanda Resti Tarigan, 2021). Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencapaian Target Cakupan Imunisasi Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Helvetia Medan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu : “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pencapaian target cakupan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Helvetia Medan.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pencapaian target cakupan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Helvetia Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pencapaian target cakupan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Helvetia Medan.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu bayi terhadap pencapaian target cakupan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Helvetia Medan.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu bayi terhadap pencapaian target cakupan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Helvetia Medan.
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor pendorong ibu bayi terhadap pencapaian target cakupan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Helvetia Medan.

- e. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu bayi dengan pencapaian target cakupan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Helvetia Medan.
- f. Untuk mengetahui hubungan sikap ibu bayi dengan pencapaian target cakupan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Helvetia Medan.
- g. Untuk mengetahui hubungan faktor pendorong ibu bayi dengan pencapaian target cakupan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Helvetia Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Peneliti

Dapat jadi masukan bagi Dinas Kesehatan Kota Medan, Puskesmas Helvetia Medan, serta instansi terkait lainnya dalam meningkatkan upaya pelayanan kesehatan khususnya dalam pemberian imunisasi dasar.

1.4.2 Bagi Pendidikan

Hasil penelitian dijadikan referensi dan bahan bacaan dalam penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Responden

Sebagai bahan informasi serta masukan khususnya kepada ibu tentang pentingnya imunisasi.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pengetahuan dan sumber informasi untuk penelitian berikutnya yang sejenis.